

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan anak selalu ada kebutuhan untuk dikasihi dan merasakan bahwa mereka adalah milik seseorang atau keluarga serta diakui keberadaannya. Keluarga adalah kebutuhan penting bagi seorang anak sebagai tempat tumbuh kembang, baik secara fisik atau psikologis. Keluarga sebagai tempat utama bagi anak mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya agar dapat tumbuh secara mental, emosional, dan sosial. Orangtua mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang dan harga diri, yang semua itu merupakan faktor kebutuhan psikologis anak. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut akan membantu perkembangan psikologis anak secara baik dan sehat (<http://www.scribd.com/doc>).

Pada kenyataannya tidak semua anak dapat memperoleh pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa dirinya harus berpisah dari keluarga karena berbagai alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim piatu, bahkan mungkin terlantar. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidaklengkapan di dalam suatu keluarga. Ketidaklengkapan ini pada kenyataannya secara fisik tidak mungkin dapat digantikan, tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan

diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orangtua (<http://etd.eprints.ums.ac.id>).

Rutter dalam Monks, dkk (2002: 96) mengatakan bahwa kasih sayang ibu mutlak diperlukan untuk menjamin perkembangan psikis yang sehat pada anak. Pemberian kasih sayang ini tidak harus berasal dari ibu biologis, bisa juga dari orang lain atau ibu pengganti. Perkembangan yang sehat meliputi perkembangan fisik, psikologis dan sosial seorang individu akan menghasilkan suatu kepribadian yang utuh dan dewasa. Untuk itu banyak didirikan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti panti asuhan untuk membantu menyediakan perawatan bagi anak yang dibesarkan tanpa pengasuhan orangtua.

Panti asuhan adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak-anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan luas, tepat, memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Dinas Kesejahteraan Sosial). Panti asuhan inilah yang kemudian berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan individu dalam proses perkembangannya.

Salah satu fase perkembangan individu adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa tatkala individu merasakan besarnya rasa ingin tahu tentang banyak hal, termasuk bagaimana melakukan hubungan

interpersonal yang baik agar dapat diterima oleh lingkungan, khususnya teman sebaya.

Pada saat seseorang berada pada masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan saatnya seseorang berjuang menetapkan identitas diri. Pada masa remaja, individu mengalami krisis psikososial yang berfokus pada upaya remaja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang siapa dirinya, dalam rangka menegakkan identitas dirinya.

Di sisi lain, remaja panti asuhan yang sedang berada dalam masa mencari identitas diri juga harus menghadapi kondisi untuk tinggal di panti asuhan. Ada dampak psikologis yang akan dirasakan remaja dan mungkin tidak akan ditemui bila hidup dalam keluarga inti. Remaja yang tinggal di panti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian dari pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orangtua dalam keluarga dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan sebagai saudaranya. Jumlah orang dewasa yang bersedia mengurus, memberi perawatan, perhatian, kasih sayang, stimulasi intelektual dan pembentukan nilai merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak di panti asuhan (Mussen, dkk., 1989: 138). Perbandingan antara jumlah pengasuh dan anak asuh yang tidak seimbang dapat menyebabkan anak kurang merasakan perhatian, kasih sayang dan bimbingan. Satu pengasuh mengasuh beberapa anak sehingga anak kurang mendapat perhatian secara individual. Padahal pada kenyataannya menurut Rutter dalam Mussen, dkk (1989: 118) bahwa anak yang

tumbuh di lingkungan panti asuhan lebih tergantung, lebih banyak membutuhkan perhatian dari orang dewasa, dan lebih mengganggu di sekolah dibandingkan anak yang dirawat di rumah.

Selain itu, remaja di panti asuhan juga menghadapi situasi yang berbeda dari remaja pada umumnya yang tinggal dengan orangtua kandungnya. Sisi kehidupan yang dianggap baik atau menyenangkan di antaranya adalah mendapat banyak teman sesama penghuni panti asuhan, dipuji oleh pengasuh atau guru di sekolah, mendapat nilai bagus dalam pelajarannya, bahkan juga mendapat penghargaan akan prestasi di sekolah. Sedangkan situasi buruk atau menyedihkan umumnya adalah karena makanan yang tidak disukai di panti asuhan, keharusan bekerja di panti, aturan yang ketat, sampai dengan kehilangan orang yang disayangi.

Umumnya remaja di panti asuhan mencemaskan kondisi setelah mereka menyelesaikan SLTA, karena remaja di panti asuhan harus keluar dari panti asuhan atau tidak dibiayai lagi setelah lulus SLTA. Kondisi-kondisi yang tidak ideal yang terdapat di panti asuhan seperti keterbatasan dukungan pada saat mereka berada di panti, ketidaktepatan dengan keluarga dan kehilangan teman di lingkungan rumah serta panti saat harus keluar panti dapat membuat remaja bingung dan cemas. Remaja harus menilai situasi-situasi yang dialaminya sekarang dan bagaimana menghadapi masa depannya setelah ia keluar dari panti asuhan.

Untuk mengantisipasi kebingungan dan kecemasan tersebut, remaja yang tinggal di panti asuhan memerlukan suatu cara atau kebiasaan berpikir yang positif terhadap berbagai pengalaman atau situasi dalam kehidupannya, baik situasi baik

maupun situasi buruk. Dengan begitu remaja panti asuhan dapat tumbuh menjadi individu dewasa secara psikis yang akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap, pendirian, dan pandangan hidup yang jelas, sehingga ketika dewasa mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis.

Bagaimana individu menjelaskan kepada dirinya sendiri mengapa sesuatu peristiwa terjadi disebut *explanatory style*. Ada tiga dimensi penting yang digunakan untuk menjelaskan mengapa situasi yang baik (*good situation*) atau situasi yang buruk (*bad situation*) terjadi pada diri individu, yaitu *permanence* (aspek waktu dari situasi yang dialami individu), *pervasiveness* (aspek ruang lingkup dari suatu situasi yang dialami individu), *personalization* (aspek internal dan eksternal penyebab terjadinya suatu situasi). Penjelasan individu mengenai situasi baik atau buruk yang dialaminya mencerminkan bagaimana harapan individu atau seberapa besar energi yang dimiliki individu yang bersangkutan untuk menghadapi situasi tersebut. Individu yang berpikir bahwa situasi baik merupakan hasil dari usaha yang dilakukannya merupakan karakteristik individu yang optimistis, sedangkan individu yang pesimistis berpikir bahwa situasi yang baik hanya bersifat sementara, berlaku pada satu bidang kehidupan tertentu dan menganggap bahwa lingkungan luar dirinya yang dapat memberikan situasi yang baik (Martin E.P Seligman, 1991).

Panti asuhan "X" berdiri tanggal 12 Juli 1997. Panti asuhan "X" bergerak di bidang kesejahteraan sosial, mempunyai tanggung jawab memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar sebagai pengganti orang tua atau disebut wali asuh dengan memberikan pelayanan sosial dan bimbingan dalam memenuhi kebutuhan

fisik dan mental anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya. Terdapat empat orang pengasuh yang mendampingi remaja di panti asuhan "X" ini. Tugas pengasuh adalah mendampingi anak asuh seperti menyiapkan makanan, sebagai perantara antara anak asuh dan pemimpin yayasan, mengawasi dan mengontrol anak asuh. Di panti asuhan "X" terdapat 40 remaja yang berada dalam tingkatan sekolah SMP dan SMA, jadi perbandingan pengasuh dan remaja satu berbanding sepuluh. Kondisi ini membuat cara didik dan pengasuhan yang diterima remaja di panti asuhan "X" berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orangtuanya. Remaja di panti asuhan tinggal bersama teman-teman pantinya yang lain, mereka tidak mendapat perhatian secara intensif seperti yang pada umumnya didapatkan oleh anak yang tinggal bersama keluarganya.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada empat remaja di panti asuhan "X" diperoleh data sebanyak 3 remaja (75%) memandang tinggal di panti asuhan dapat mengubah nasib mereka dan nantinya akan membuat kehidupan mereka lebih baik dari sebelumnya. Mereka mendapat keuntungan dengan tinggal di panti asuhan seperti mendapat tempat tinggal, kebutuhan pangan, dan juga pendidikan, sehingga membuat mereka semangat dalam menjalani hari-harinya di panti asuhan. Bila mereka menemui kesulitan di panti asuhan, seperti makanan yang tidak enak, fasilitas belajar yang kurang, jajan yang terbatas, mereka memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar karena mereka harus berbagi dengan anak asuh yang lain. Oleh karena itu mereka berusaha belajar dengan rajin agar mendapat nilai

yang bagus sebagai modal mereka untuk mencari kerja nantinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Sebanyak 1 remaja (25%) memandang tinggal di panti asuhan tidak menjamin hidupnya akan berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, ia kurang bersemangat dalam menjalani hari-harinya, termasuk dalam belajar. Bila menemui kesulitan dalam belajar, ia jarang bertanya kepada guru, teman, atau pengasuh karena ia merasa kurang mampu dalam pelajaran tersebut sehingga apa pun yang dilakukannya tidak akan mengubah prestasi belajarnya. Tinggal di panti asuhan membuatnya tidak yakin ia dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik, oleh karena itu ia tidak mempunyai cita-cita khusus yang ingin diraihinya untuk mencapai kesuksesan. Ia hanya menjalani hari-hari di panti asuhan sesuai aturan yang ada.

Dari uraian di atas terlihat bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam menilai situasi, baik situasi baik maupun situasi buruk. Cara pandang yang berbeda-beda inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti mengenai *explanatory style* pada pada remaja yang tinggal di panti asuhan kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah *Explanatory Style* pada remaja yang tinggal di panti asuhan "X" kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Explanatory Style* pada remaja yang tinggal di panti asuhan "X" kota Bandung dengan tujuan untuk mengetahui derajat dimensi-dimensinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoretis :

1. Menjadi bahan kajian dalam orientasi Psikologi Perkembangan tentang bagaimana para remaja yang tinggal di panti asuhan memberikan penjelasan mengenai situasi baik maupun buruk yang dialaminya.
2. Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai *Explanatory Style* dan mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Praktis :

1. Memberi informasi kepada remaja mengenai *explanatory style* yang mereka miliki agar dapat menilai situasi secara objektif sehingga lebih memahami bagaimana cara menghadapi situasi baik maupun buruk.
2. Memberi informasi kepada para pengasuh panti asuhan bagaimana menghadapi dan memberi semangat pada remaja di panti asuhan untuk mengoptimalkan atau mempertahankan *explanatory style* yang dimiliki remaja tersebut.

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial dibutuhkan bagi perkembangan kepribadian. Keluarga berkewajiban untuk membina, mengurus, membangun fondasi moral dan mental seorang anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan ajaran agama, tata susila, serta memerhatikan tata pergaulan anak. Interaksi anak dengan lingkungan keluarga merupakan pengalaman untuk belajar pertama bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga penyesuaian diri tersebut dapat menghasilkan penilaian (*feedback*) bagi dirinya sendiri bahkan penilaian anak untuk masa depannya. Dalam hal ini, kehadiran orangtua berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun pada kenyataannya tidak semua anak dibesarkan oleh orangtuanya sehingga tidak dapat memperoleh pemenuhan kebutuhan tersebut dari orangtua kandung, salah satunya yaitu anak yang tinggal di panti asuhan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan anak-anak tidak dapat diasuh oleh orangtua dan keluarga mereka, antara lain keadaan ekonomi yang tidak memadai, perceraian orangtua, orangtua yang meninggal dunia, ditinggal sejak lahir oleh orangtuanya, bahkan ada yang sengaja dititipkan oleh orang tuanya karena berbagai alasan. Menurut BPKKS (Badan Pembina Koordinasi Kesejahteraan Sosial), panti asuhan merupakan suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap

masyarakat di kemudian hari. Panti asuhan inilah yang berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kondisi dan situasi yang berbeda dari remaja pada umumnya sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan juga memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda. Mereka hidup dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai macam orang dengan karakter yang berbeda-beda dan juga tidak bebas meminta sesuatu yang mereka inginkan layaknya kebanyakan remaja yang tinggal dengan keluarganya. Remaja yang tinggal di panti asuhan juga harus saling berbagi kesempatan untuk menggunakan fasilitas yang ada.

Bagaimana cara individu menilai situasi baik maupun situasi buruk berkaitan erat dengan optimisme. Seligman (1990;40-51) mengatakan bahwa cara seseorang memandang situasi yang dialaminya mempunyai keterkaitan erat dengan pola pikir dalam berbagai aspek kehidupannya. Pola pikir ini akan memengaruhi bagaimana individu bertindak dan beraksi terhadap lingkungan sekitarnya. Setiap individu memiliki kebiasaan dalam berpikir tentang penyebab dari suatu situasi, yang disebut *explanatory style*.

Explanatory style memiliki tiga dimensi yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. *Permanence* berkaitan dengan waktu saat suatu situasi terjadi, apakah bersifat *permanence* (menetap) atau *temporary* (sementara). Remaja di panti asuhan yang optimistik bila dihadapkan pada situasi buruk akan berpikir bahwa kejadian buruk itu berlangsung sementara waktu (*PMB-Temporer*), dan manakala diperhadapkan pada situasi baik akan berpikir bahwa situasi baik itu berlangsung

menetap (*PMG-Permanence*). Sebaliknya, remaja di panti asuhan yang pesimistik akan menganggap bahwa situasi buruk akan berlangsung lama atau menetap (*PMB-permanence*) sedangkan situasi baik berlangsung hanya sementara (*PMG-temporer*). Contohnya remaja yang cenderung *Optimistic explanatory style*, pada saat penerimaan rapor, ia menganggap hal tersebut terjadi karena ia memiliki kemampuan di atas rata-rata, sedangkan remaja yang cenderung *Pessimistic explanatory style* saat mendapat nilai tinggi di ulangan menilai bahwa hal tersebut karena faktor keberuntungan, bukan karena ia pintar. Ketika ditegur oleh pengasuh karena tidak melaksanakan tugas di panti asuhan, remaja yang *Optimistic explanatory style* menganggap hal tersebut karena ia lupa bahwa hari itu adalah gilirannya bertugas di panti. Sebaliknya remaja yang *Pessimistic explanatory style* tidak melaksanakan tugas di panti karena ia memang orang yang pemalas.

Dimensi yang lainnya yaitu *pervasiveness*, berkaitan dengan *space* atau ruang lingkup masalah. Apakah kejadian yang menimpa hidupnya akan berpengaruh secara menyeluruh terhadap aspek kehidupannya yang lain atau hanya memengaruhi sebagian aspek kehidupannya saja, yang dibedakan antara universal dan spesifik. Remaja panti asuhan yang optimistik akan berpikir bahwa penyebab terjadinya situasi baik bersifat universal (*PvG-Universal*) dan keadaan buruk bersifat spesifik (*PvB-spesifik*). Sedangkan remaja panti asuhan yang pesimistik akan berpikir bahwa penyebab situasi baik bersifat spesifik (*PvG-spesifik*) dan keadaan buruk bersifat universal (*PvB-Universal*). Contohnya saat remaja *Optimistic explanatory style*

mendapat nilai jelek di ulangan, ia yakin hal tersebut karena materi yang diuji belum ia pelajari. Sedangkan saat remaja yang *Pessimistic explanatory style* mendapat nilai jelek saat ulangan, ia menganggap hal tersebut karena ia tidak mengerti keseluruhan materi yang diajarkan. Ketika remaja dengan *Optimistic explanatory style* mendapat pujian karena mendapatkan ranking yang tinggi di sekolah, ia menganggap hal tersebut karena ia tekun belajar. Sedangkan remaja dengan *Pessimistic explanatory style* menganggap ia mendapat ranking karena ia meluangkan banyak waktu untuk berlatih mengerjakan soal saat akan ujian.

Dimensi yang terakhir adalah *personalization*, dimensi ini membicarakan siapa yang menjadi penyebab suatu situasi, apakah internal atau eksternal. Jika individu berpikir tentang dimensi ini (siapa yang menjadi penyebab) dari situasi buruk disebut *personal bad* dan jika berpikir mengenai dimensi *personalization* dari situasi baik disebut *personal good*. Pada dimensi ini remaja panti asuhan yang optimistik akan berpikir bahwa situasi baik itu disebabkan oleh dirinya sendiri (PsG-Internal) dan situasi buruk disebabkan oleh hal di luar dirinya (PsB-eksternal), sedangkan remaja panti asuhan yang pesimistik akan berpikir bahwa situasi buruk disebabkan oleh dirinya sendiri (PsB-internal). Contohnya saat remaja yang cenderung memiliki *Optimistic explanatory style* mendapat nilai ulangan yang tinggi, ia menilai bahwa hal tersebut karena ia telah belajar dengan giat sehingga dapat menyelesaikan persoalan ulangan. Sedangkan saat remaja yang memiliki *Pessimistic explanatory style* bila mendapat nilai ulangan yang tinggi menilai bahwa hal tersebut

karena soal ulangan yang diberikan mudah untuk diselesaikan. Ketika remaja dengan *Optimistic explanatory style* bertengkar dengan temannya, ia menyalahkan temannya yang bersikap tidak baik kepadanya. Sebaliknya, remaja dengan *Pessimistic explanatory style* menilai hal tersebut karena dirinya tidak bisa mengontrol emosi sehingga terjadi pertengkaran.

Explanatory Style ada tiga macam yaitu *optimistic explanatory style*, *average explanatory style*, dan *pessimistic explanatory style*. Individu yang memiliki *optimistic explanatory style* merupakan orang yang tidak mudah menyerah dan melihat situasi buruk sebagai sesuatu yang sementara (temporer). Individu percaya bahwa situasi buruk tersebut bukanlah kesalahannya sehingga ia tidak akan menyalahkan diri sendiri (eksternal). Individu juga akan cenderung memandang efek dari suatu situasi buruk hanya berdampak pada satu aspek kehidupan saja (spesifik). Dengan demikian individu dengan *optimistic explanatory style* akan berusaha mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Individu dengan *average explanatory style* memiliki cara penjelasan mengenai situasi baik maupun situasi buruk yang dialaminya secara tidak konsisten, terkadang secara optimistis dan terkadang secara pesimistis.

Individu yang memiliki *pessimistic explanatory style* memiliki kebiasaan berpikir yaitu situasi buruk yang dialaminya akan berlangsung lama bahkan selamanya (permanen). Ketika individu mengalami situasi buruk, individu cenderung menyalahkan diri sendiri (internal) dan memandang dampak dari situasi buruk yang dialaminya akan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya (universal).

Explanatory style tidak diturunkan melainkan dipelajari seiring dengan pengalaman kehidupan. Terdapat tiga faktor yang memengaruhi *explanatory style*, yang pertama adalah *explanatory style* ibu. Faktor ini memiliki arti bahwa orang tua terutama ibu merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk mempelajari optimisme. Optimisme itu akan dipelajari ketika seorang anak berkomunikasi dengan orang tuanya. Anak bertanya “mengapa” secara terus-menerus dan mendengarkan penjelasan dari orang dewasa dalam kehidupan mereka (dan penjelasan dari ibu yang paling sering). Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, figur signifikan bukan hanya ibu, melainkan ada ayah, pengasuh, saudara, dan teman di panti asuhan. Apabila *explanatory style* figur signifikan adalah permanen, universal dan internal ketika menghadapi situasi buruk, maka anak akan mendengar dan menginternalisasikan hal tersebut. Jika disisi lain, *explanatory style* figur signifikan adalah sementara, spesifik dan eksternal untuk situasi yang buruk maka anak pun akan belajar untuk cenderung menggunakan *explanatory style* yang sama dengan yang dimiliki pengasuhnya.

Faktor yang kedua yaitu kritik orang dewasa, faktor ini menekankan kepada guru dan orangtua yang signifikan bagi anak. Anak-anak akan mendengar dengan teliti, tidak hanya pada apa yang orang dewasa katakan namun juga kepada bagaimana cara mereka menyampaikannya. Anak-anak memercayai kritik yang mereka dapatkan dan menggunakannya untuk membentuk *explanatory style* mereka. Begitu pula dengan remaja di panti asuhan, apabila sejak kecil selalu mendengarkan kritik yang menjatuhkan mereka secara terus menerus, maka *explanatory style* yang cenderung akan terbentuk saat situasi buruk itu adalah permanen, universal dan

internal, sedangkan remaja di panti asuhan yang sejak kecilnya mendapatkan kritik yang membangun (situasi baik), akan cenderung membentuk *explanatory style* yang permanen, universal dan bersumber dari dalam dirinya.

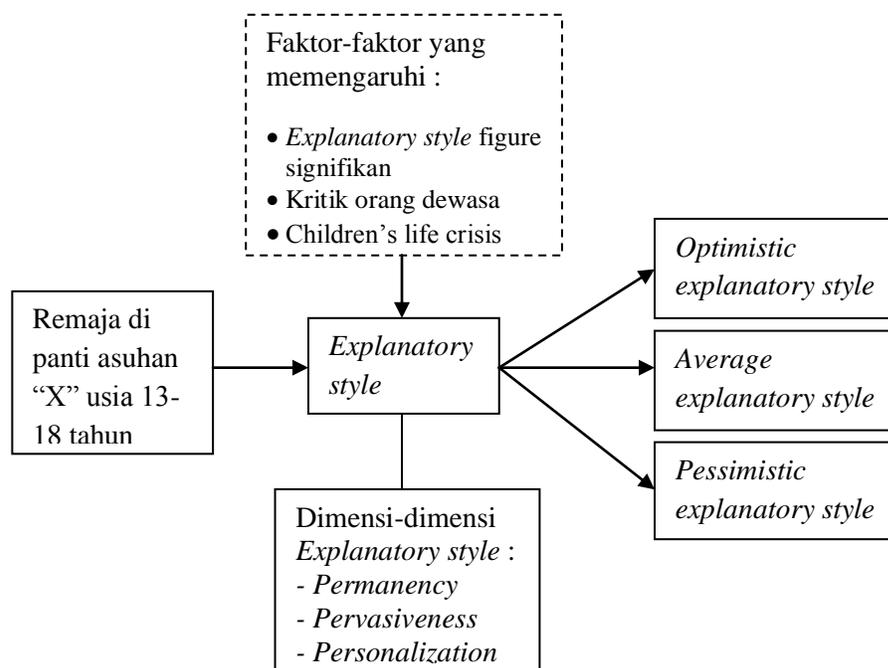
Faktor yang terakhir yaitu, krisis kehidupan, faktor ini menjelaskan mengenai seorang anak yang mengalami trauma di masa kanak-kanak seperti kehilangan orang terdekat akibat ditinggal meninggal atau perceraian orangtua. Trauma ini akan menimbulkan bekas yang mendalam jika trauma tersebut tidak segera ditangani, dan anak-anak tidak dapat menerima kenyataan yang ada dalam waktu yang lama. Hal ini memengaruhi kemungkinan terbentuknya cara berpikir anak dalam melihat sebab dari kehilangan tersebut. Kenyataan mengenai kehilangan dan trauma yang dialami, jika mereka mengabaikannya, mereka akan membentuk *explanatory style* bahwa situasi buruk dapat berubah dan dapat diatasi yang akan membentuk *explanatory style* optimistis. Namun jika mereka, pada kenyataannya situasi buruk tersebut dinilai sebagai sesuatu yang *permanen* dan *pervasive*, maka bibit dari keputusan akan tertanam dengan dalam. Remaja di panti asuhan yang mengalami kehilangan berkali-kali (kehilangan orangtua, teman, atau figur signifikan) walaupun tetap didampingi oleh pengasuh kemungkinan akan menilai situasi buruk tersebut bersifat permanen, universal, dan internal yang akan membentuk *explanatory style* pesimistis.

Cara seorang remaja yang tinggal di panti asuhan melihat situasi yang dialaminya akan memengaruhi cara berpikirnya untuk ke luar dari keadaan dirinya tersebut. Remaja di panti asuhan yang memiliki cara pandang yang optimistis akan menganggap bahwa situasi yang dialaminya mungkin buruk namun ia menganggap

bahwa situasi tersebut tidak berlangsung lama, akan segera berakhir, memengaruhi secara spesifik kehidupannya, tidak semua secara general dan berasal dari luar dirinya.

Sebaliknya, remaja di panti asuhan yang memiliki cara pandang yang pesimistis akan menganggap bahwa situasi baik yang dialaminya temporer, hanya akan berlangsung sementara, memengaruhi secara spesifik kehidupannya, dan berasal dari luar dirinya.

Bagan kerangka pemikirannya sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Secara bergantian dalam kehidupannya, remaja akan berhadapan dengan peristiwa baik dan peristiwa buruk, tidak terkecuali remaja yang tinggal di panti asuhan.
2. Remaja yang tinggal di panti asuhan akan berhadapan dengan situasi-situasi yang berbeda dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama-sama orangtuanya.
3. Kebiasaan remaja yang tinggal di panti asuhan dalam menjelaskan peristiwa baik maupun peristiwa buruk yang dialaminya akan mengindikasikan pola berpikirnya, apakah optimistis, rata-rata, atau pesimistis.
4. Remaja di panti asuhan yang memiliki *Optimistic Explanatory style* akan menganggap bahwa kejadian buruk yang menimpanya bersifat temporer, spesifik, dan bersumber dari luar dirinya (eksternal), sedangkan kejadian baik yang menimpanya bersifat permanen, menyeluruh dan bersumber dari dalam dirinya (internal).
5. Remaja dengan *Explanatory Style* yang tergolong rata-rata memiliki cara penjelasan mengenai situasi baik maupun situasi buruk yang dialaminya secara tidak konsisten, terkadang secara optimistis dan terkadang secara pesimistis
6. Remaja di panti asuhan yang memiliki *Pessimistic Explanatory style* akan menganggap bahwa situasi buruk yang menimpanya bersifat permanen,

universal dan bersumber dari dalam dirinya (*internal*), sedangkan situasi baik yang menyimpannya bersifat sementara, spesifik dan bersumber dari luar dirinya (*eksternal*).

7. Faktor-faktor yang memengaruhi *explanatory style* remaja di panti sauhan yaitu *explanatory style* figur signifikan, kritik orang dewasa, dan masa krisis anak.